

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linieritas sebagai uji asumsi yang dilaksanakan sebelum uji hipotesis ditempuh. Uji asumsi ditempuh dalam rangka mengetahui normal atau tidak normalnya persebaran *item* dan untuk mengetahui apakah antar variabel penelitian memiliki hubungan yang linier atau tidak.

5.1.1.1. Uji Normalitas

a. Konformitas

Pada variabel konformitas yang merupakan variabel tergantung penelitian ini, peneliti melakukan olah data dengan teknik *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* menggunakan SPSS *for windows* versi 20. Didapatkan hasil nilai K-S-Z 1,616 dengan nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$) pada uji normalitas dengan analisis non-parametrik teknik *Spearman (r)* karena persebaran data tidak normal.

Data dikatakan memiliki distribusi normal ketika nilai $p > 0,05$, sementara nilai p untuk variabel konformitas adalah 0,011 atau $p < 0,05$ yang memiliki arti memiliki persebaran yang tidak normal, hasil perhitungan lengkap dapat ditelaah pada lampiran E.1.

b. Kepercayaan Diri

Uji normalitas pada variabel kepercayaan diri penelitian ini merupakan variabel bebas, dimana uji normalitas dilakukan dengan teknik *one-sample Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS *for*

windows versi 20. Didapatkan hasil uji normalitas dengan nilai K-S-Z 0,568 dengan nilai p 0,904 ($p > 0,05$).

Berdasarkan uji normalitas pada variabel kepercayaan diri, didapatkan persebaran data normal karena nilai p sebesar 0,904 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil perhitungan lengkap dapat ditelaah pada lampiran E.1.

5.1.1.2. Uji Linieritas

Uji asumsi selanjutnya adalah uji linieritas. Uji linieritas ditujukan untuk melihat apakah ada atau tidaknya hubungan antara variabel dan apakah hubungan antar variabel bersifat linier atau tidak. Variabel dikatakan linier ketika memiliki $\text{sig} < 0,05$, dengan asumsi ketika satu variabel mengalami perubahan maka variabel lainnya akan berubah.

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu konformitas sebagai variabel tergantung dan kepercayaan diri sebagai variabel bebas. Uji Linieritas penelitian ini menguji variabel kepercayaan diri dengan variabel konformitas. Berdasarkan hasil uji linieritas didapatkan nilai hitung F linier = 8,572 dengan nilai ($p < 0,01$). Maka dari itu, kedua variabel pada penelitian ini memiliki hubungan yang linier antara kepercayaan diri dengan konformitas, hasil perhitungan lengkap dapat ditelaah pada lampiran E.2.

5.1.2. Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah peneliti melakukan uji asumsi adalah uji hipotesis. Tujuan dari dilaksanakannya uji hipotesis adalah untuk melihat apakah hipotesis yang telah peneliti tentukan pada bab 2 benar dan sesuai. Uji Hipotesis menggunakan teknik *Spearman*, alasan peneliti menggunakan teknik *Spearman* karena distribusi variabel konformitas tidak

normal. Variabel dikatakan memiliki hubungan ketika memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$. Berdasarkan hasil uji hipotesis, didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,294 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil perhitungan, disimpulkan bahwa kedua variabel pada penelitian ini memiliki hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja anggota Panser Biru, maka hipotesis ditolak.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis di atas, didapatkan variabel konformitas tidak normal dengan sifat hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula konformitas remaja Panser Biru, dengan nilai $r_{ho} = 0,294$ ($p < 0,01$). Berdasarkan data penelitian didapatkan 57 subjek laki-laki dan 6 subjek perempuan. Hipotesis dalam penelitian tidak sesuai dengan hasil dari sifat kedua variabel, dimana dikatakan dalam penelitian ini bahwa hipotesis alternatifnya adalah hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan konformitas. Sementara berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa hubungannya adalah positif.

Berdasarkan hasil di atas diketahui hipotesis ini ditolak, hal ini dikarenakan situasi psikologis yang muncul pada saat pertandingan sepak bola memiliki nilai konformitas negatif, dimana terdapat masa yang sangat banyak dan tidak bisa dikendalikan. Kondisi saat pertandingan sepak bola yang riuh dan penuh dengan *euforia* membuat remaja supporter secara tidak sadar digerakkan oleh situasi kelompok secara kolektif. Menurut Lauster (dalam Syam & Amri, 2017) seseorang dikatakan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ketika seseorang memiliki keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain. Sementara dalam konteks pertandingan sepak bola,

keyakinan akan kemampuan diri ini dapat berubah menyesuaikan norma kelompok.

Artinya sikap dan perilaku remaja suporter Panser Biru berubah atau mengalami penyesuaian dengan situasi kelompok suporter atau menyesuaikan dengan norma kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari konformitas menurut Willis (dalam Palinoan, 2015) konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial, dimana terdapat kemungkinan bahwa sikap dan perilaku seseorang akan berubah.

Dikatakan dalam sebuah teori psikologi sosial yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dijelaskan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1980 (dalam Nguyen, Hens, MacAlister, Johnson, Lebel, Tan, Nguyen, Nguyen & Lebel, 2019), dimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh kehendak/ niat yang berasal dari sikap, norma penting dan norma subjektif serta pengaruh dari lingkungan kelompok.

Kondisi tidak normal saat pertandingan atau situasi sosial yang muncul sangat memengaruhi perilaku remaja suporter, dimana kecenderungannya adalah mengikuti norma atau perilaku kelompok tersebut. Kondisi ini menyebabkan remaja suporter menurunkan penilaian pribadi dan lebih mengikuti penilaian kelompok terhadap suatu perilaku. Hal lainnya dalam TRA adalah perilaku dipengaruhi oleh kepercayaan seseorang tentang sikap orang yang dianggap penting, dimana menurut Diananda (2018) remaja menjadikan teman sebaya sebagai orang-orang penting dalam kehidupannya, hal tersebut memperkuat remaja suporter untuk melakukan perilaku konformitas. Kondisi ini menjadi alasan peneliti menetapkan hubungan antar variabel negatif.

Artinya semakin rendah tingkat kepercayaan diri maka semakin tinggi tingkat konformitas remaja suporter Panser Biru dan sebaliknya.

Namun, subjek penelitian ini memiliki persepsi normal, sehingga hasil penelitian menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi maka tingkat konformitasnya pun tinggi dan begitu juga sebaliknya. Salah satu penyebab hipotesis penelitian ditolak adalah karena sebagian *item* pada skala konformitas lebih mengarah pada perilaku normal konformitas, seperti kepatuhan pada aturan, mengenakan atribut kelompok, ikut dalam menyanyikan yel-yel kelompok, berpartisipasi dalam membayar administrasi dan lain sebagainya. Bukan mengarah pada konformitas yang negatif seperti tawuran, penjarahan, provokasi dan lain sebagainya. Sehingga hasil yang didapatkan adalah hubungan positif antara kepercayaan diri dengan konformitas, artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri maka semakin tinggi pula tingkat konformitas remaja Panser Biru. Kepercayaan terhadap penilaian diri ini menjadi dasar remaja melakukan sesuatu, hal ini sejalan dengan TRA (Nguyen dkk, 2019) yang menjelaskan bahwa seseorang melakukan sesuatu merupakan hasil dari evaluasi atas konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi ketika melakukan perilaku tertentu. Ketika remaja memandang bahwa perilaku konformitas memberikan dampak positif terhadap kehidupannya, maka remaja akan melakukan konformitas. Ditekankan bahwa terciptanya perilaku konformitas adalah ketika remaja telah melakukan sebuah evaluasi terhadap konsekuensi dan manfaat positif dari perilaku yang akan diikutinya.

Berdasarkan pembahasan di atas, didapatkan bahwa pada konteks kerumunan masa yang banyak atau kondisi sosial yang tidak normal seperti pertandingan sepak bola, remaja suporter cenderung tidak mementingkan

penilaian atau kepercayaan dirinya, melainkan melakukan konformitas agar sesuai dengan norma kelompok pada saat itu. Pada konteks normal remaja dengan kepercayaan diri yang tinggi memunculkan tingkat konformitas yang tinggi pula, hal ini dikarenakan aspek-aspek konformitas sudah melalui tahap evaluasi pribadi terlebih dahulu.

Kelemahan penelitian ini adalah distribusi data pada variabel konformitas tidak normal, hal ini yang menyebabkan analisis data beralih ke statistik dan peneliti menggunakan teknik uji hipotesis *Spearman*.

Selain itu karena data variabel tergantung berdistribusi tidak normal, maka hasil penelitian tidak bias digeneralisasi ke populasi yang lebih luas dan hanya diberlakukan pada sampel penelitian saja.

